

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI PENYUSUNAN TARI BOTHOKLO  
SEBAGAI IKON DESA WISATA LEMBAH DUNGDE  
DESA MLILIR, KALURAHAN GENTUNGAN,  
KEC. MOJOGEDANG, KABUPATEN KARANGANYAR  
TEMATIK (KELOMPOK)**

**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TEMATIK**



**Ketua Pelaksana**

Nama: Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum  
NIP : 196102021983031004

**Anggota 1**

Nama : Anggono Kusumo Wibowo. S.Sn., M.Sn  
NIP : 197610032006041002

**Anggota 2**

Nama : Dwi Rahmani. S.Kar., M.Sn  
NIP : 196203211982032001

**Anggota 3**

Nama : Lugas Syahid Afriansyah  
NIM : 201341117

**Anggota 4**

Nama : Harganingtyas Estin Marcellina Putri  
NIM : 191341011

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022  
tanggal 17 Nopember 2021**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Tematik (Kelompok)  
Nomor: 860/IT6.1/PM/2022**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
NOPEMBER TAHUN 2022**

### **ABSTRAK**

Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik (Kelompok), dengan Judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dungde Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kec. Mojogedang, Kabupaten Karanganyar" merupakan program pendampingan kepada masyarakat sebagai wujud nyata dari implementasi Visi Institut Seni Indonesia Surakarta.

PKM ini merupakan pemberdayaan masyarakat dengan pendampingan menyusun tari Bothoklo yang akan digunakan sebagai icon desa wisata Lembah Dungde. Proses penyusunan dilakukan bersama masyarakat, hal ini sebagai bentuk edukasi cipta kreatif agar masyarakat terbangun jiwa krasinya. Metode yang digunakan dalam penyusunan tari Bothoklo adalah metode tiga R, yaitu *Re-visiting*, *Re- Questioning* dan *Re- Interpreting*. Hasil penyusunan Tari Bothoklo kemudian dilatihkan kepada masyarakat sebagai penguatan daya tarik wisatawan. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Desa Wisata Lembah Dungde, Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Hal ini dimaksudkan dapat lebih mendekatkan dan lebih mengenalkan kampus Institut Seni Indonesia Surakarta di masyarakat. Selain itu, bentuk pelatihan bersama masyarakat juga dapat sebagai daya tarik masyarakat / wisatawan yang datang di Lembah Dungde.

Hasil PKM adalah tersusunnya Tari Bothoklo yang bersumber dari budaya tradisi masyarakat Desa Mlilir. Dikemas dalam bentuk kelompok akan tetapi pengembangannya bisa digunakan untuk tari massal. Musik yang digunakan adalah ragam etnik di daerah Mlilir, dan busana menggunakan artistik batang mendong, kemas kini. Hasil pelatihan program PKM betul-betul dirasakan masyarakat, karena memiliki kemampuan sebagai penari, tarian yang telah dikuasai dapat dipentaskan setiap saat di Desa Wisata Lembah Dungde sebagai daya tarik dan ikon desa wisata.

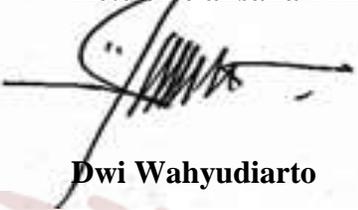
Kata Kunci: Desa Wisata, Tari Bothoklo, Pemberdayaan Masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RahmadNya kami dapat menyelesaikan tugas dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kelompok dengan Judul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dunge Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kec. Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.**" Dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ketua LP2MP3M ISI Surakarta yang telah mengamanahkan TIM PPKM Tematik Kelompok untuk melaksanakan tugas. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta beserta jajarannya yang telah mengizinkan penugasan kami selama pendampingan. Terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Tari, FSP ISI Surakarta, Ketua Program Studi Tari yang memberi kemudahan kami dalam melaksanakan tugas. Kepada Ka. Lab. FSP disampaikan terima kasih karena telah mengizinkan tim pendampingan untuk tugas di Mojogedang.

Terima kasih disampaikan kepada bapak Suwito Kepala Desa Gentungan beserta jajaran Pemerintah Desa Gentungan beserta seluruh masyarakat yang telah mendukung program ini. Terima kasih disampaikan kepada bapak Mulyono, S.E, Ketua Desa Wisata Lembah Dunge, Desa Mlilir beserta seluruh masyarakat yang telah menerima kami tim dari ISI Surakarta. Terima kasih kepada Mas Sutarno, bapak Agus, Ibu Nana, dan semua penari tari Bothoklo. Terima kasih kepada TIM PPKM Tematik Kelompok, Bapak Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M. Hum, Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn, bapak Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn. Sdr. Lugas Syahid Afriansyah Sdr. Harganingtyas Estin Marcellina, Bapak Supriyadi. Bapak Bagus Baghaskara Wisnumurti. S.Sn, Much. Kholiq. S.Sn. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak kami sampaikan namanya satu persatu dalam laporan ini, dan telah memberikan andil dalam proses pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Kelompok Tematik di sampaikan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah. Amin.

**Surakarta, 8 Nopember 2022**  
**Ketua Belaksana PKM**



**Dwi Wahyudiarto**



## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Analisis Situasi**
- B. Permasalahan Mitra**

**BAB II METODOLOGI**

- A. Solusi yang ditawarkan**
  - 1. Metode Pelaksanaan dalam Realisasi Program.**
  - 2. Solusi yang dilakukan**
  - 3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program.**
- B. Target/luaran**
  - 1. Hasil yang Dicapai**
  - 2. Kebaharuan dalam Bidang PPM**

**BAB III PELAKSANAAN PROGRAM**

- A. Persiapan Awal**
- B. Koordinasi dan Sosialisasi**
- C. Penyusunan Tari Bothoklo**
  - 1. Riset**
  - 2. Penyusunan Koreografi Tari**
  - 4. Pembuatan Desain Busana**
  - 3. Penyusunan Musik Tari**
  - 4. Link You Tube Susunan Tari Bothoklo**
  - 5. Sinopsis Tari Bothoklo**
- D. Pelatihan Tari Bothoklo**
- E. Pergelaran Tari Bothoklo**
- F. Tindak Lanjut**
- G. Link You Tube Pergelaran Tari Bothoklo**

**BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan**
- B. Saran**

**DAFTAR ACUAN**

- a. Daftar Pustaka**
- b. Daftar Narasumber**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan satu desa yang masyarakatnya masih lekat dengan budaya agraris. Untuk menopang kebutuhan hidup masih mengandalkan dari hasil bumi dari produk sawah, tegalan, peternakan dan kebun. Kontur lahan pertanian tidak terlalu subur, dan sedikit berbukit sehingga produk hasil bumi yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, oleh karenanya secara ekonomi masyarakat desa rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan hasil dari penjualan perpenghasilan rendah, lantaran produk mereka melewati rantai penjualan yang panjang.

Menyadari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat terbatas dan tidak ada perubahan dalam waktu yang lama, kelompok generasi muda mencoba untuk merubah daya hidup masyarakat yang semula ekonomi bersumber hasil pertanian, menjadi wisata sebagai basis penghasilan ekonomi masyarakat. Dari kegelisahan tersebut secara bersama-sama masyarakat mulai melihat potensi desa dengan keterbatasannya. Pada akhir tahun 2018 masyarakat mulai merintis memberdayakan seluruh potensi wilayah yang digunakan menjadi desa wisata. Berharap dengan desa Mlilir menjadi desa wisata, maka petani bisa langsung bertransaksi dengan pengunjung, hal ini sangat berdampak pada peningkatan penghasilan petani bisa lebih tinggi. Dari permasalahan tersebut diatas, maka masyarakat desa Mlilir bertekad membangun Desa Mlilir menjadi desa wisata dengan ikon nama "Desa Wisata Lembah Dunge, Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar".

Desa Wisata "Lembah Dunge" dirintis warga secara swadaya dengan memanfaatkan seluruh potensi geografis, sektor pertanian, kuliner, serta aktivitas budaya masyarakat. Desa Wisata Lembah Dunge secara resmi dibuka oleh Bupati

Karanganyar pada tanggal 17 Agustus 2020. Kegiatan wisata yang dikelola Lembah Dunge meliputi; Pasar Wisata Ciplukan, Tour Keliling Kampung, Penginapan rumah di warga (*Home stay*), Tol Sawah, Tubing, Wisata edukasi kuliner, Rumah thiwul, Wisata edukasi peternakan, dsb. Semenjak diresmikan sebagai desa wisata, aktivitas wisata Desa Wisata Lembah Dunge berjalan dengan baik. Pada awalnya pengunjung hanya dari warga sekitar, dengan promosi yang gencar dilakukan, pada bulan kedua sudah banyak pengunjung dari luar wilayah.

Pada akhir tahun 2019, wabah Covid 19 merambah sampai wilayah desa, hal ini membuat desa wisata Lembah Dunge mengalami surut. Obyek wisata yang masih tetap berjalan adalah Pasar Ciplukan, yaitu pasar yang dibuka setiap hari minggu pagi, dengan menjual makanan tradisi jaman dahulu. Untuk membuat daya tarik pengunjung, di lokasi pasar Ciplukan pada saat tertentu diadakan beberapa kegiatan seperti; kirap Apem, kirap ketupat, kirap Gunungan Tani dengan melaksanakan yang relatif masih sangat sederhana. Sampai sekarang Pasar Ciplukan sebagai daya tarik wisata tetap eksis, dan setiap minggu dikunjungi sekitar 1.000 orang yang sebagian besar dari luar wilayah desa Mlilir.

Potensi Desa Wisata Lembah Dunge di Mlilir masih cukup banyak tetapi belum dikembangkan secara optimal. Misalnya dari aspek Kesejarahan ada Mitos tentang Kedung Gedhe, cerita tentang Rumah Ronggo. Sesepeuh desa Mlilir mengatakan dahulu Mlilir memiliki kesenian rakyat (adne-ande lumut), Upacara pertanian berupa Methil Padi, Nyajeni Tandur, dan masih banyak lagi. Materi tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai aset penguatan penyusunan "pertunjukan" sebagai penguat ikon Desa Wisata.

## **B. Permasalahan Mitra**

Masyarakat Desa Mlilir terus berupaya meningkatkan kualitas Desa Wisata, salah satu yang dirasa sangat penting dan menjadi magnet kedatangan pengunjung adalah "seni pertunjukan", yang dipentaskan di desa wisata. Usaha mewujudkan adanya pertunjukan di desa wisata terus dilakukan. Salah satunya adalah menjalin

kemitraan dengan pemerintah daerah, dan sudah mendapatkan bantuan "gamelan", akan tetapi sampai sekarang belum ada pelatih yang mendampingi. Kerjasama dengan Jurusan Tari ISI Surakarta tahun 2020, dengan kegiatan PKL mahasiswa, hasilnya baru bisa memberi apresiasi dan pelatihan gerak-gerak tari tradisi. Bekerja sama dengan dan lembaga swadaya serta media masa untuk terus menggalakan promosi desa wisata. Masyarakat dan pengelola Desa Wisata berharap dengan adanya "seni pertunjukan" maka akan semakin banyak pengunjung yang datang di Lembah Dungde. Dengan aktifitas "pertunjukan tari" pula kehadiran pengunjung tidak saja di siang hari, akan tetapi juga malam hari. Hal ini secara tidak langsung maka semakin banyak terjadi transaksi jual beli, sehingga meningkatkan ekonomi / penghasilan warga.

Seperti disampaikan diatas, bahwa Desa Mlilir sebenarnya memiliki cukup banyak potensi budaya, baik budaya tutur, atraksi, maupun bentang lahan yang bisa dikelola menjadi ide garap "Seni Pertunjukan". Akan tetapi untuk mengungkap kekayaan budaya tersebut sangat diperlukan pendampingan agar bisa menjadi ide garap pertunjukan yang baik. Hal ini karena warga desa Mlilir sebagian besar petani tradisi, yang sangat kurang pemahamannya berkait penyusunan seni tari. Oleh karenanya diperlukan pendampingan dalam bentuk PPM Tematik Kelompok dengan fokus kegiatan Penyusunan Tari Bothoklo sebagai Icon Desa Wisata dengan tema PKM "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dungde Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kec. Mojogedang, Kabupaten Karanganyar"

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **A. Solusi Yang Ditawarkan**

##### **1. Metode**

Seni tradisi yang ada di pedesaan merupakan perwujudan nyata dari ekspresi yang jujur dari masyarakatnya. Bagi masyarakat desa, seni adalah bagian penting untuk menyampaikan kemerdekaan berekspresi, dan berbagai macam peluang untuk mengekspresikan diri dan kelompoknya. Seni tradisi di desa akan mati kalau didoktriner, tidak diberi peluang kebebasan bagi pribadi pemiliknya. Seni tradisi diharapkan dan harus tetap eksis di masa mendatang, untuk itu dibutuhkan berbagai cara, gagasan, serta langkah-langkah sebagai upaya agar seni tradisi tetap eksis dijamannya. Untuk merealisasikan tujuan dalam PPM Tematik Kelompok di Desa Mlilir, diperlukan metode dan langkah nyata.

Program Pengabdian Pada Masyarakat Tematik Kelompok yang dilakukan desa Mlilir, lebih mengadopsi metode Tiga R, Re-Visiting, Re- Questioning, dan Re- Interpreting. yang ditulis Oleh Eko Supriyanto. Metode tiga R merupakan aktifitas yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*), dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Metode Tiga R, merupakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari dan menginterpretasi seni budaya dari kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain metode Tiga R adalah pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupan desa, dan seni tradisi milik mereka. Secara garis besar ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam aplikasi metode Tiga R untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menyusun Tari Botoklo. Pertama adalah melihat kembali potensi budaya yang ada di desa Mlili. Kedua mempertanyakan tradisi dan yang ketiga adalah menginterpretasi budaya masyarakat menjadi kemasan Tari Botoklo. Melihat tradisi dalam konteks pelaksanaan PPM ini

adalah mencoba untuk memahami budaya tradisi yang ada di desa Mlilir. Dalam pemahaman ini tentu saja tidak sebatas pada keseniannya saja, akan tetapi juga budaya tradisi di Mlilir secara menyeluruh. Budaya tradisi Mlilir yang akan dipahami antara lain; kondisi geografis, sumber daya manusia, aktifitas masyarakat, seni budaya, yang kesemuanya akan sebagai pijakan dalam melakukan penyusunan Tari Botoklo untuk warga Desa Mlilir, sekaligus sebagai upaya untuk merawat keberlangsungan potensi seni tradisi mereka.

*Re-Visiting*, mengunjungi tradisi budaya masyarakat Desa Mlilir. Tahap ini sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 2019 dengan komunikasi dengan tokoh masyarakat, pemuda, sesepuh desa untuk membuka kembali kekayaan tradisi budaya yang ada. Pada tahap ini mulai terbongkar ragam seni warga Desa Mlilir pada era th 1060 an. Diantaranya adalah dolanan anak Botoklo, mitos Onggo Inggi, seni ande-ande lumut dan cerita oral lainnya. Yang kesemuanya sebagai pijakan dalam menyusun kembali Tari Botoklo.

*Re Questioning*, Mempertanyakan, mengkritisi, serta menganalisa seni tradisi yang ada di masyarakat Mlilir, merupakan langkah kongkrit yang harus dilakukan dalam kegiatan ini. Mempertanyakan tradisi, dilakukan melalui penelitian terbatas terhadap keberadaan seni tradisi di Mlilir. Setelah mendapatkan data dari penelitian awal, melalui wawancara, diskusi dengan warga dilanjutkan dengan banyak membicarakan perihal tradisi yang ada di Mlilir, khususnya seni tradisi. Perbincangan dilakukan secara mendetail berkait dengan seni tradisi yang ada di Mlilir; misalnya tentang bentuk sajian, peserta atau regenerasi, konsep-konsep seni pertunjukan, sistem pelatihan, serta kegiatan lain yang menunjang keberadaan seni tradisi. Dengan tindakan ini maka kita mengetahui celah-celah yang bisa dikembangkan, sehingga inovasi dan kreasi yang dilakukan tetap berbasis pada kekuatan busala lokal. *Re Re Interpretating*, tindakan untuk mereinterpretasi, mengaktualkan, membangkitkan kembali dalam bentuk menyusun tari Botoklo dan melatih kepada masyarakat sehingga menjadi ikon desa wisata Lembah Dunge di

Desa Mlilir. Dengan tiga langkah tersebut diatas, secara konsep dan aplikatif kegiatan PPM ini bisa dilakukan dengan baik.

## 2. Kegiatan yang Dilakukan

Untuk memberikan jawaban pada permasalahan mitra adalah "**Menyusun Tari Bothoklo dan melatih kepada masyarakat untuk digunakan sebagai icon desa wisata di Mlilir, Gentungan, Mojogedang, Karanganyar**". Karya tari Botoklo akan disusun bersama dengan masyarakat Desa Mlilir. Mulai dari perancangan konsep garapan, perancangan busana, musik serta pemanggungnya. Dalam program PKM Tematik Kelompok akan diwujudkan Tari Bothoklo yang disajikan dalam bentuk kelompok 10 orang. Dalam pengembangannya, sangat memungkinkan dapat disajikan dalam bentuk masal untuk event festival tahunan.

Karya tari Bothoklo terinspirasi dari beberapa ritus agraris yang pernah subur di desa Mlilir, diantaranya adalah permainan anak Botoklo, upacara Ider Bumi, Mitos Onggo-inggi di Kedung Gedhe. Merawat tradisi leluhur dengan merayakannya sebagai ekspresi kreatif adalah satu cara agar tradisi tersebut terus menerus hadir, hidup dan menghidupi generasi jamannya. Menghidupi secara terus menerus ritus pertanian sebagai warisan leluhur masyarakat adalah arah wujud nyata "trajectory" persembahan generasi muda Desa Mlilir. Walaupun ide dasar tari Botoklo dari nilai budaya tradisi, akan tetapi dikemas, dikolaborasi aktual agar tetap dekat dengan generasi muda yang milenial.

Bothoklo, adalah salah satu permainan anak yang mengimajinasikan binatang mitologi hewan sebagai idola bagi pengalaman batin dunia anak. Betapa dekat, akrab dunia mitologi hewan dengan dunia anak pada saat itu. Sehingga terkristalisasi dalam sebuah permainan, yang setiap saat bulan purnama dimainkan anak-anak di desa Mlilir pada sekitar tahun 1950-an. Sebagai model materi tari Bothoklo akan disusun dalam bentuk kelompok dengan yujuh sampai sepuluh penari. Desain busana dibuat dari mendong, daun jenur, atau batang padi (*Bhs Jw. Damen*), dengan musik yang mengangkat musikalitas budaya lokal.

### 3. Partisipasi Mitra

Desa Wisata Lembah Dungde dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Mlilir yang diketuai Bapak Mulyono, S.E. mewakili masyarakat dan pengelola Desa Wisata, merasa sangat beruntung bahwa Desa Wisata akan dilibatkan secara langsung dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik yang diinisiasi oleh dosen Jurusan Tari. Berkait dengan hal tersebut, maka dengan sepenuhnya masyarakat Desa Mlilir dan pengurus Sadar Wisata Lembah Dungde mendukung. Partisipasi warga dalam mendukung berupa; sumber daya manusia yaitu para pemuda dan karang taruna Desa Mlilir yang akan sebagai penari, pemusik, perajin pakaian tari Bothoklo. Selain itu juga kesiapan berupa perijinan, tempat latihan, tempat pertunjukan, dan transit pelaksana PKM.

#### B. Luaran

##### 1. Hasil yang Dicapai

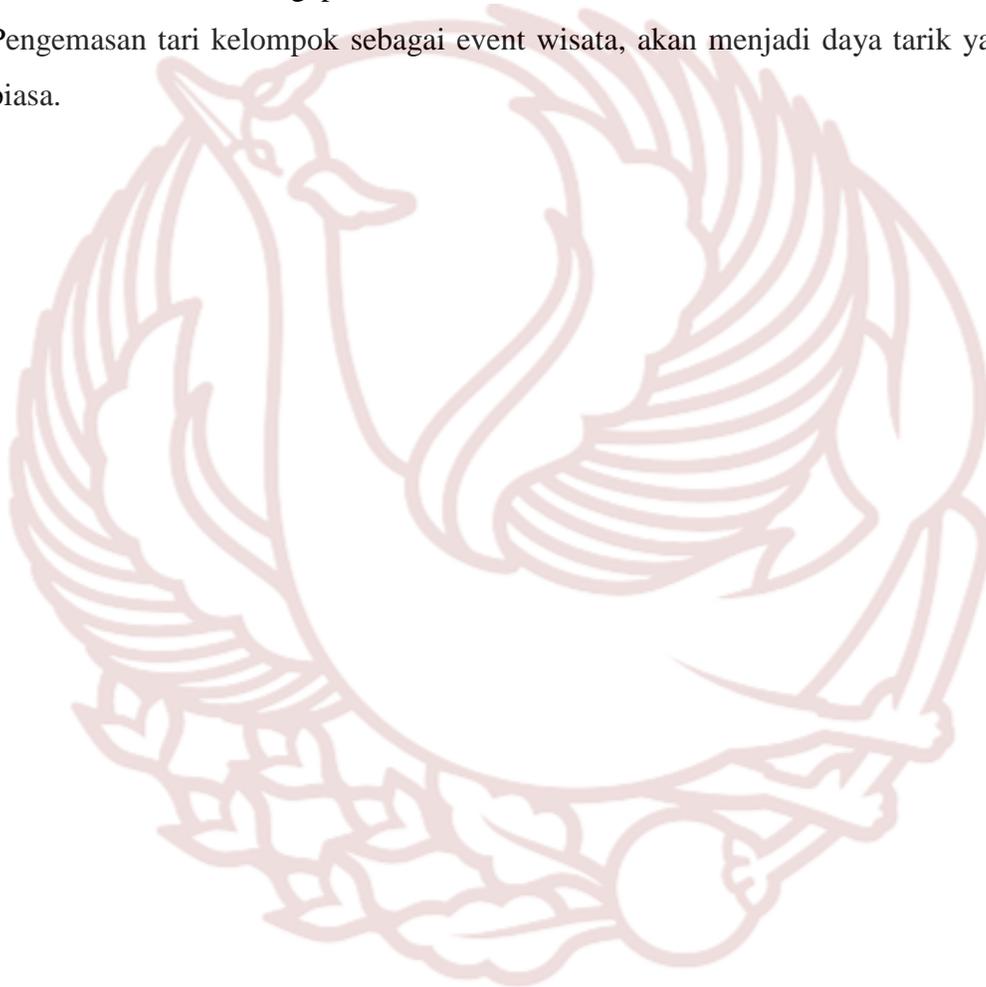
Sampai dengan bulan September 2022, Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kelompok dengan Tema **"Menyusun Tari Bothoklo dan Pelatihkan Kepada Masyarakat untuk Digunakan Sebagai Icon Desa Wisata di Mlilir, Gentungan, Mojogedang, Karanganyar"**, Sudah terlaksana;

1. Penyusunan Musik tari Bothoklo
2. Penyusunan Koreografi Tari Bothoklo
3. Pembuaan Busana tari Bothoklo, dan
4. Pelatihan Tari Bothoklo untuk masyarakat Dusun Mlilir.
5. Pertunjukan Hasil Pelatihan.
6. Pelaporan

##### 2. Kebaruan dalam Bidang PPM

Pemberdayaan masyarakat melalui Penyusunan, Pelatihan dan pertunjukan tari ini akan mengembangkan potensi individu, kelompok serta kekayaan lokal genius budaya masyarakat desa Mlilir. Dengan demikian prosesnya akan secara menyeluruh

meliputi pemahan konsep tari metode pelatihan, kemampuan/ skill sebagai penari, pengetahuan komposisi tari, tata busana, pengalaman pertunjukan, serta manajemen pertunjukan, serta . Dengan demikian maka kreativitas dari peserta menjadi bagian yang sangat penting, terutama dalam keberlanjutan program. Selain itu juga akan menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter melalui tari kelompok. Pengemasan tari kelompok sebagai event wisata, akan menjadi daya tarik yang luar biasa.



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan tengah tahun kegiatan dilakukan sampai akhir bulan September 2022. Capaian kegiatan sampai tengah tahun kegiatan diantaranya adalah; persiapan awal, koordinasi, penyusunan koreografi tari Bothoklo, penyusunan Musik tari Bothoklo, Pembuatan Desain Busana Tari Bothooklo, dan pelatihan kepada masyarakat.

##### **A. Persiapan Awal**

Persiapan awal dilakukan dengan membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, persiapan diawali dengan survey secara terbatas dengan bertemu pejabat dilingkungan Dusun Mlilir, Ketua Desa Wisata Lembah Dunge, Tokoh Masyarakat, Karang Taruna, serta ibu-ibu yang mewakili masyarakat. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kemampuan, materi yang mereka miliki, kebutuhan masyarakat dan yang sesuai dengan program pengabdian masyarakat Intitut Seni Indonesia Surakarta, dengan demikian, terlaksanannya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Propoal diajukan kepada LPPMPPP yang kemudian dilakukan penjarangan, dan dinyatakan sebagai pemenang. Seperti yang tertulis dalam proposal bahwa urutan kegiatan dirancang dengan alaur; Persiapan, Koordinasi Pelaksanaan, Pelaksanaan Kegiatan yang terdiri dari Penyusunan Tari dan Pelatihan, Pergelaran dan Pelaporan Kegiatan.

##### **B. Koordinasi dan Sosialisasi**

Mengingat peserta pelatihan akan dilakukan bersama masyarakat dusun Mlilir, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi Tim pelaksana PKM dari ISI Surakarta, dilakukan di kampus ISI Surakarta dengan penjelasan secara mendetail konsep dari PKM Tematik meliputi jadwal, capaian yang akan di lakukan seperti dalam

jadwal pelaksanaan kegiatan. Koordinasi selanjutnya adalah dengan Masyarakat dusun Mlilir. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan memeberikan pemahaman rencana kegiatan PPM Tematik kepada masyarakat Dusun Mlilir dan pemangku Dewa Wisata Lembah Dunge. Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan program bisa berjalan dengan baik. Dalam koordinasi tim PPM Tematik memberikan gambaran secara jelas seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah koordinasi dilakukan, dilanjutkan dengan mulai menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal kegiatan, yang dilakukan oleh tim pelaksana program bersama dengan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di Dusun Mlilir, Desa Gentungan, Kec. Mojogedang, Kab. Karanganyar. Koordinasi kerjasama diperluas dalam bentuk kerjasama antara Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dengan Des Wisata Lembah Dunge diperkuat dengan Surat Perjanjian Kerjasama untuk kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi.



Gbr. 1. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dunge, dalam mempersiapkan program PKM Kelompok Tematik. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)



Gbr. 2. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program PKM Kelompok Tematik. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)



Gbr. 3. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program PKM Kelompok Tematik. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)



Gbr. 4. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program PKM Kelompok Tematik. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)



Gbr. 5. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program PKM Kelompok Tematik. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)

### **C. Penyusunan Tari Bothoklo**

Setelah berkoordinasi dengan belah pihak, yaitu Tim Pelaksana PKM dengan Masyarakat Dusun Mlilir, tahap selanjutnya adalah penyusunan Tari Bothoklo yang digunakan sebagai materi pelatihan bagi masyarakat Dusun Mlilir. Penyusunan Tari Bothoklo ditata secara akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penyusunan Tari Bothoklo dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; Riset, Diskusi, Observasi, Pemilihan Penari, Ekaporasi, Evaluasi, Penyajian.

#### **1. Riset**

Riset sebagai langkah pertama adalah mengunjungi Desa Mlilir untuk melihat semua geografis, bentang lahan, serta tempat-tempat yang akan dikembangkan untuk kegiatan Pertunjukan Tari. Riset dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan sesepuh desa, masyarakat, seniman, dan pengelola Desa Wisata Lembah Dungde. Dalam wawancara banyak ditemukan banyak fenomena masyarakat, fakta seni dan kaya-karya seni terkait dengan karya yang akan diciptakan yaitu Tari Bothoklo. Salah satu hasil dari dialog adalah diungkap bahwa pada sekitar tahun 1960-an, di desa Mlilir ada permainan anak yang di sebut Bothoklo. Permainan Bothoklo biasanya dilakukan waktu sore hari olah anak-anak baik putra maupun putri. Pemain tokoh Bothoklo adalah satu orang laki-laki dengan menggunakan pakaian dari batang padi atau damen. Setelah seluruh badannya di balut dengan damen, selanjutnya berjalan mengelilingi kampung diikuti kelompok anak dan orang tua. Sambil bersorak-sorak mereka bergembira sampai menjelang malam. Bahkan tokoh Bothoklo sempat kesurupan atau trand, dan biasanya disembuhkan atau sembuh sendiri. Dari cerita tersebut, masyarakat desa Mlilir sepakat untuk mengungkap mengarap dan menyusun kembali dolanan anak Bothoklo menjadi satu ragam tari yang digunakan sebagai identitas desa Mlilir.

#### **2. Penyusunan Koreografi Tari**

Metode eksperimen dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap Tari Bothoklo. Eksperimen dimaksud misalnya dalam

eksperimen dalam menjelajahi gerak yang tepat untuk tema Bothoklo, penjelajahan musik dan pembuatan desain pakaian. Proses penyusunan Koreografi tari Bothoklo tidak ada kendala yang berarti, karena secara konsep, materi gerak sudah dipersiapkan secara matang. Secara Struktur Tari Bothoklo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.



Gbr.6. Latihan dalam menyusun reportoar Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.7. Latihan dalam menyusun reportoar Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.8. Latihan dalam memyusun reportoar Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)

### 3. Penyusunan Musik Tari

Penyusunan musik tari diawali dengan membahas konsep musik secara bersama tim pelaksana PPM Tematik Kelompok. Di sepakati bersama bahwa musik yang digunakan adalah musik tradisi dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa. Hal ini mengingat bahwa latar belakang konsep Tari Bothoklo masih berangkat dari spririt Jawa. Oleh karenanya dengan dipandang tepat musik Bothoklo menggunakan musik tradisi Jawa. Secara musikalisasi konsep musik menyesuaikan dengan konsep tari. Secara proses kerja musikal, penyusunan tari Bothoklo dilakukan secara tahapan sebagai berikut;

- a. Riset
- b. Diskusi
- c. Observasi
- d. Pemilihan Alat
- e. Ekaporasi
- f. Evaluasi
- g. Penyajian



Gbr.9. Latihan dalam menyusun repertoar musik Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.10. Latihan dalam menyusun reportoar musik Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)

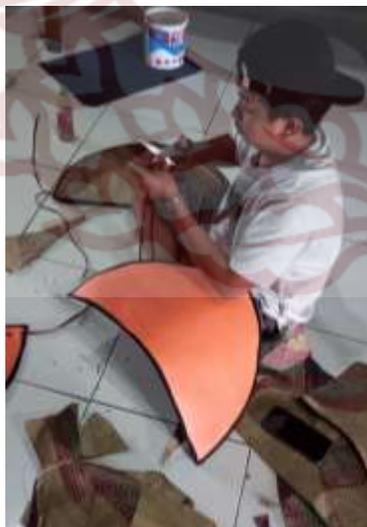


Gbr.11. Latihan dalam menyusun reportoar musik Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)

#### 4. Pembuatan Desain Busana

Pakaian atau busana tari merupakan bagian yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Pada umumnya busana tari digunakan membantu penonton untuk mendapatkan ciri-ciri karakter tokoh yang diperankan, selain itu busana tari akan membantu memperlihatkan adanya hubungan antar peran dalam sebuah tarian. Fungsi utama busana tari akan menghidupkan karakter tari, artinya dengan busana yang dikenakan akan menunjukkan siapa karakter yang diperankan.

Pembuatan desain busana tidak lepas dengan konsep ide dasar penyusunan tari. Dalam tari Bothoklo, desain busana terinspirasi dari imajinasi permainan dolanan anak Bothoklo yang ada di desa Mlilir. Walaupun tidak ada dokumen tertulis, tetapi TIM pelaksana PKM membayangkan bagaimana pada waktu itu sebuah permainan yang membungkus tubuhnya dengan batang padi (damen), Secara artistik akan menimbulkan kesan yang unik dan menarik. Dari imajinasi tersebut, dikonsepsikan busana Tari Bothoklo menggunakan batang Mendong (tumbuhan yang biasa digunakan untuk membuat tikar). Kesan artistiknya hampir sama dengan batang padi, akan tetapi lebih nyaman dipakai dan aspek artistik lebih baik, karena diberi aksesoris warna dan ketika dipakai tidak menimbulkan efek gatal. Berikut proses dan hasil desain busana Tari Bothoklo.



Gbr.12. Proses Pembuatan busana Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik.  
(Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.13. Desain busana Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)

#### 5. Link Youtube Koreografi Tari Bothoklo

<https://youtu.be/SugaahsmQ1Q>

#### 6. Sinopsis Tari Bothoklo

Karya tari Bothoklo terinspirasi dari permainan anak yang sudah ada di Dusun Mlilir pada sekitar tahun 1960-an. Permainan Bothoklo biasanya dilakukan waktu sore hari oleh anak-anak baik putra maupun putri. Pemain tokoh Bothoklo adalah satu orang laki-laki dengan menggunakan pakaian dari batang padi atau *damen*. Setelah seluruh badannya di balut dengan *damen*, selanjutnya berjalan mengelilingi kampung diikuti kelompok anak. Sambil bersorak-sorak mereka bergembira sampai menjelang malam.

Dalam penyusunan karya baru ini, Bothoklo ditafsir kembali sesuai dengan nilai-nilai sekarang. Bothoklo bukan lagi sosok menakutkan yang selalu menggoda, akan tetapi Bothoklo adalah personifikasi dari semangat Dewi Sri yang selalu memberikan kesuburan untuk kesejahteraan manusia. Bothoklo terus menjalankan laku blusukan keliling dari desa ke desa mewartakan kesuburan, menebar bibit kebaikan

untuk alam semesta. Bothoklo selalu dimainkan anak-anak, karena anak-anak adalah pemilik masa depan yang harus keliling untuk belajar, belajar dan belajar agar siap menerima estafet membangun bangsa.

Merawat tradisi leluhur dengan merayakannya sebagai ekspresi kreatif adalah satu cara agar tradisi tersebut terus menerus hadir, hidup dan menghidupi generasi jamannya. Menghidupi secara terus menerus ritus pertanian sebagai warisan leluhur masyarakat adalah arah wujud nyata "trajectory" persembahan generasi muda Desa Mlilir.

#### **D. Pelatihan Tari Bothoklo**

Tahap selanjutnya adalah pelatihan Tari Botoklo kepada masyarakat dengan menggunakan properti dan musik tari. Pelatihan dilakukan di Desa Wisata Mlilir agar bisa menjadi daya tarik bagi warga sekitar. Jadwal pelatihan diatur bersama antara peserta pelatihan dengan TIM Pelaksana PPM. Pelatihan dilakukan selama dua bulan, dengan jadwal antara 3 atau dua kali dalam satu minggu. Peserta pelatihan adalah karang taruna sejumlah 12 orang anak, yang usia SMP dan SMA. Hasil pelatihan akan disajikan secara lengkap menggunakan rias dan busana. Adapun nama-nama peserta adalah sebagai berikut:

1. Anggita Atrya
2. Agustina Maharani
3. Nayla Febiana Falabiba
4. Choirun Nisa Putri
5. Allya Asfa Maharani
6. Clarista Putri Ramadhan
7. Shelviana Putri Ramadhan
8. Syahfira Nadia Kirana
9. Yohanes Nova Arnoti
10. Cornelius Agung Wicaksono
11. Daniel Bintang Putra Kusuma
12. Zainal Arifin



Gbr.14 Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.15. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.16. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.17. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)



Gbr.18. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.19. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gbr.19. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)



Gbr. 20. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)

### **E. Pergelaran Tari Bothoklo**

Pergelaran adalah menyajikan dan atau mementaskan karya tari di tempat tertentu secara utuh kepada penonton. Pergelaran Karya tari Bothoklo, sebagai obyek dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan tahapan yang penting sebagai bagian keberhasilan unjuk kerja. Hal ini karena pertunjukan merupakan serangkaian proses mulai dari persiapan konsep tari, eksplorasi, pelatihan, penyusunan musik, pembuatan busana, menentukan penari sampai pada pertunjukan tari. Baik tidaknya suatu pertunjukan dapat diukur dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pertunjukan itu berlangsung. Kadang-kadang ada suatu pertunjukan yang di tinggalkan oleh penonton ini menandakan bahwa pertunjukan itu tidak dapat berkomunikasi dengan penontonnya.

Sesuai dengan tema PKM Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dungde, Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang. Maka pertunjukan tari Bothoklo yang merupakan karya bersama masyarakat dilaksanakan tidak lepas dengan konteks wisata di Desa Wisata Lembah Dungde. Pelaksanaan pertunjukan dilaksanakan bersama dengan Pekan Budaya Lembah Dungde tanggal 25 s.d 27 Agustus 2022. Pertunjukan bertempat di area Desa Wisata Lembah Dungde dengan membuat panggung pertunjukan.

Dalam rangkaian pelaksanaan pertunjukan selalu bekerjasama dan melibatkan masyarakat Desa Mlilir sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Mulai dari koordinasi pelatihan bersama masyarakat, persiapan pentas, stage manager pertunjukan, sampai pada pelaksanaan pertunjukan. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Mlilir mendapatkan materi tari serta tata pelaksanaan pertunjukan yang baik.



Gbr.21. Proses persiapan pertunjukan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)



Gbr.22. Proses persiapan pertunjukan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)



Gbr.23. Rias Wajah Penari Putri



Gbr.24. Rias Wajah Penari Putri



Gbr 25. Rias Wajah Penari Putra



Gbr. 26. Rias Wajah Penari Putra



Gbr. 27. Pergelaran Tari Bothoklo



Gbr. 28. Pergelaran Tari Bothoklo



Gbr. 29. Pergelaran Tari Bothoklo



Gbr. 30. Pergelaran Tari Bothoklo

## **F. Tindak Lanjut**

Pelatihan tari Bothoklo bagi masyarakat di Desa Mlilir sungguh merupakan program yang sangat bermanfaat. Pertama dengan diberikannya materi tari Mbothoklo maka masyarakat merasa memiliki tari yang dicipta bersumber dari nilai budaya masyarakat desa Mlilir. Kedua dengan berakhirnya program ini, maka sebanyak 15 orang putra dan putri karang taruna sebagai wakil masyarakat telah menguasai materi Tari Bothoklo. Selain menguasai materi tari, juga diberi ketrampilan tata cara pemakaian busana dan tata rias sehingga apabila nantinya mengadakan kegiatan pentas bisa mandiri. Pengalaman selama berlatih bersama tim PKM dari ISI Surakarta juga menjadi pembelajaran menarik, karena mendapatkan metode pembelajaran tari, mulai dari tehnik gerak, penguasaan irama, pemahaman pola lantai, karakter tari sampai pada pertunjukan tari. Bagi karang taruna yang tidak terlibat dalam menari, mereka diberikan pengalaman manajemen pergelaran yang baik. Pergelaran yang telah dilakukan betul betul memberikan apresiasi dan hiburan warga dan semua penonton.

Masyarakat desa Mlilir beserta seluruh karang taruna akan menjadikan tari Bothoklo milik masyarakat sekaligus sebagai tari khas Desa Mlilir. Oleh karenanya mereka sepakat untuk berlatih secara mandiri, dan menjadwalkan untuk mementaskan tari Bothoklo secara rutin di arena wisata Lembah Dungde, agar menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain itu juga menggunakan Tari Bothoklo untuk pentas atau karnaval budaya dalam event diluar desa Mlilir. Tari Bothoklo pernah sebagai juara pertama lomba karnaval budaya di Desa Mlilir. Tari Bothoklo juga diminta untuk diajarkan kepada Putra dan Putri Lawu dari Kabupaten Karanganyar untuk ikut berbagai kegiatan budaya.

## **G. Link You Tube Pergelaran Tari Bothoklo**

<https://youtu.be/Ko1m5KKuXaY>

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kelompok dengan Tema **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dunge Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kec. Mojogedang, Kabupaten Karanganyar"** yang dilakukan Institut Seni Indonesia, Surakarta merupakan program pemberdayaan langsung pada masyarakat khususnya dalam merevitalisasi kembali potensi seni tradisi sebagai penguatan desa Wisata.

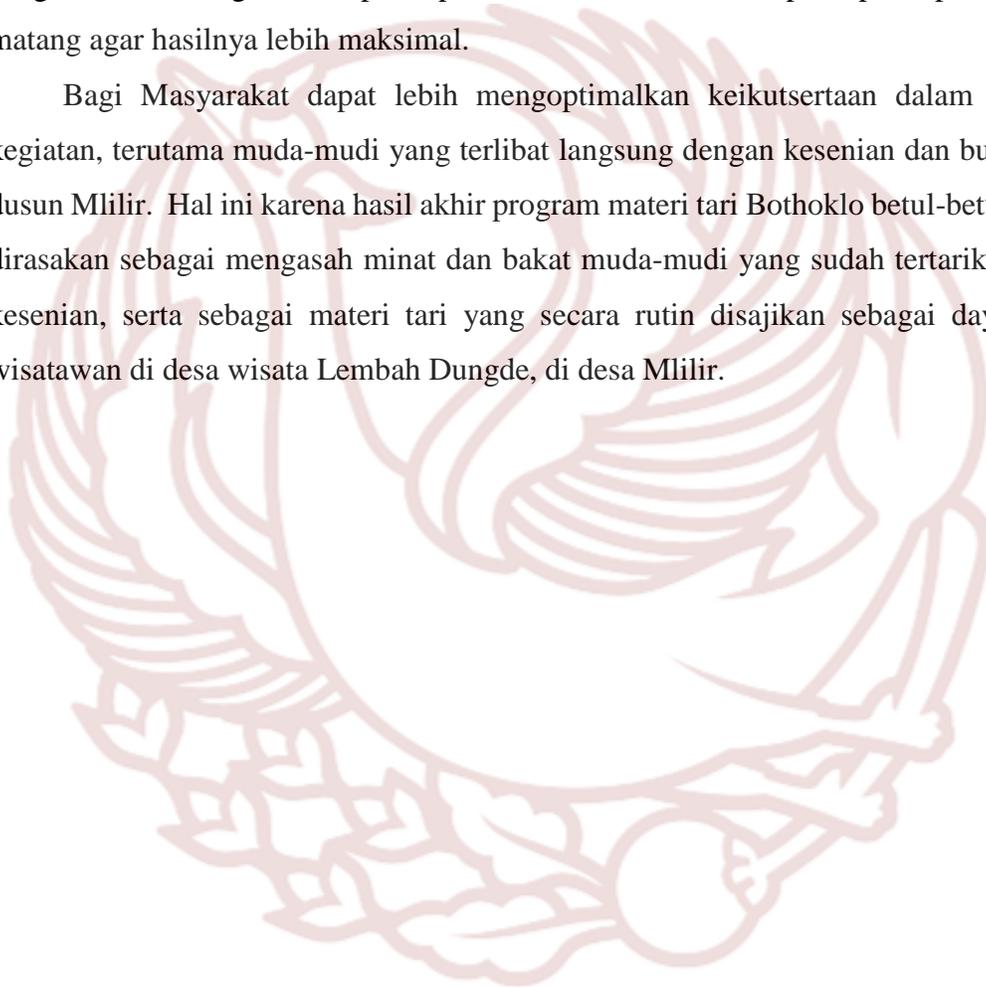
Pelaksanaan kegiatan ini merupakan kerjasama antara masyarakat Desa Mlilir, Kal. Gentungan, Kec. Mojogedang dengan Tim peserta PPKM Tematik Kelompok oleh Dosen dan Mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Program PPKM dilakukan selama enam bulan, mulai bulan Juli sampai Nopember 2022. Program yang dilakukan merupakan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk Penyusunan Tari Bothoklo, Pelatihan, workshop serta pertunjukan hasil program di akhir kegiatan. Program PPKM Tematik Kelompok secara nyata dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas kesenian di Dusun Mlilir melalui edukasi yang tepat guna yaitu menjadi daya tarik wisata. Dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, sangat dirasakan bagaimana generasi muda, anak-anak, karang taruna diberi apresiasi melalui workshop, pelatihan dan pertunjukan tari Bothoklo.

Program PPKM Tematik Kelompok merupakan program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kedepannya, persiapan serta penyelenggaraan Program PPKM Tematik Kelompok yang berkaitan dengan konsep ataupun hal-hal teknis hendaknya dapat dipersiapkan secara matang agar hasilnya lebih maksimal. Bagi Masyarakat dapat lebih mengoptimalkan keikutsertaan dalam seluruh kegiatan, terutama muda-mudi yang terlibat langsung dengan kesenian dan budaya di dusun Mlilir. Hal ini karena hasil akhir program dapat membantu mengasah minat dan bakat muda-mudi dan anak kecil terhadap seni kesenian.

## **B. Saran**

Program PPM Tematik merupakan program yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga ISI Surakarta perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kedepannya, persiapan serta penyelenggaraan Program PPM Tematik kegiatan ini yang berkaitan dengan konsep ataupun hal-hal teknis harus dapat dipersiapkan secara matang agar hasilnya lebih maksimal.

Bagi Masyarakat dapat lebih mengoptimalkan keikutsertaan dalam seluruh kegiatan, terutama muda-mudi yang terlibat langsung dengan kesenian dan budaya di dusun Mlilir. Hal ini karena hasil akhir program materi tari Bothoklo betul-betul dapat dirasakan sebagai mengasah minat dan bakat muda-mudi yang sudah tertarik perihal kesenian, serta sebagai materi tari yang secara rutin disajikan sebagai daya tarik wisatawan di desa wisata Lembah Dungde, di desa Mlilir.



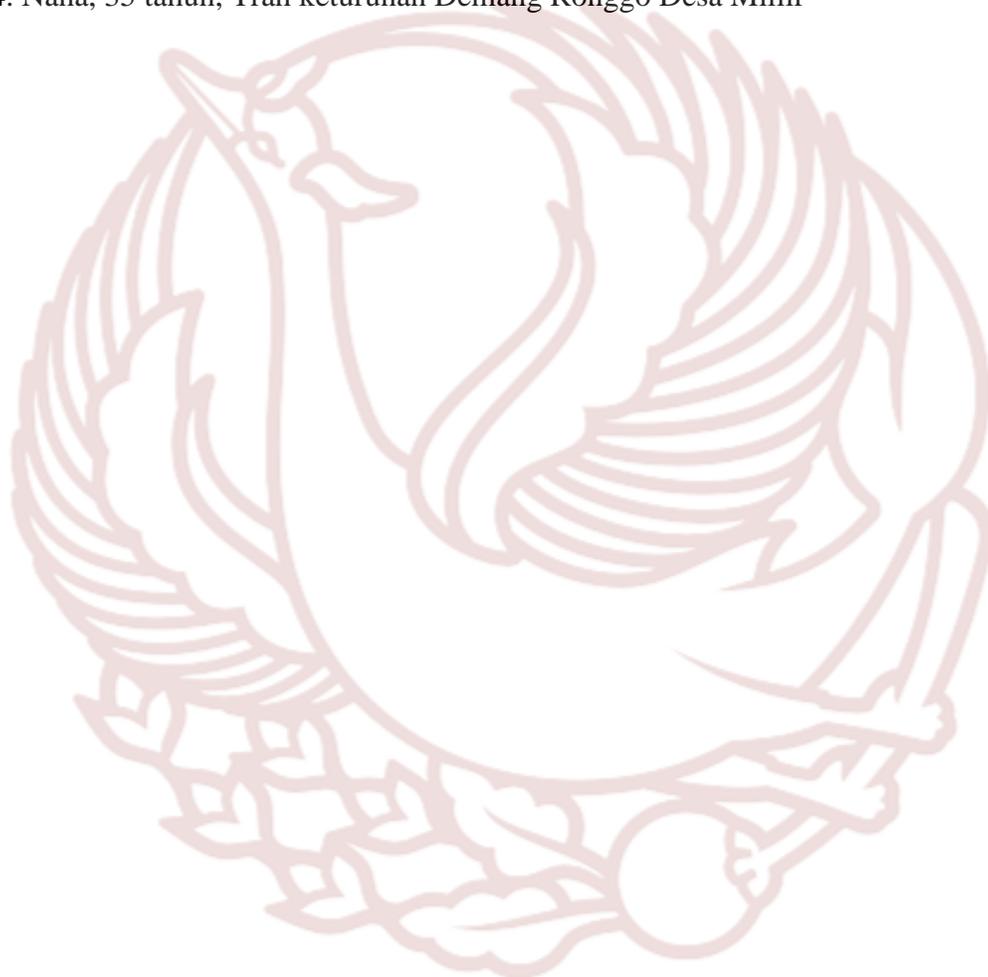
## KEPUSTAKAAN

### Daftar Pustaka

- Afandi, Agus,dkk.,*Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LPPMUIN Sunan Ampel, 2015
- Amir Piliang, Yasraf. *Medan Kreatifitas, Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta. Cantrik Pustaka. 2018
- Awang, San Afri, 1995. "Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan Lokal dalamProgram IDT: Studi Kasus Tipologi Desa Hutan di Kabupaten Madiun". Dalam Mubyarto (ed.), Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Aditya Media.
- Bintang Hangara Putra "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang, Jurnal Humania, Volume 12, No. 2 (Desember 2012):167-172
- Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta. Cipta Media. 22012
- Saputro, Thomas. 2014. Metode Pemberdayaan Masyarakat (PRA Dan RRA).
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999
- Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, ISI Press.
- ....., *Tari Kontemporer, Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta, ISI Press. 2020
- Supriyanto Eko. *Ikat Kait Impulsif Sarira, Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta, Garudhawaca, 2018.
- Sri Rochana W, Dwi Wahyudiarto, , *Pengantar Koreografi*, Surakarta, STSI Press.2014
- LP2MP3M "Panduan Program Pengabdian Masyarakat Tematik (KKN) Termasuk Artikel, LP2MP3M Institut Seni Indonesia Th 2022

### **Narasumber**

1. Mulyono. S.E, 43 tahun, Ketua Pokdarwis desa Wisata lembah Dunge
2. Sastro Sarjito, 63 tahun, Sesepeuh desa Mlilir
3. Wakidi, 41 Tahun, Ketua RT 03, Desa Mlilir
4. Nana, 35 tahun, Trah keturunan Demang Ronggo Desa Mlilir



## LAMPIRAN

## DESKRIPSI MUSIK TARI BOTHOKLO

## MBOOTHOKLO

1. INTRODUKSI kothekan kenthongan  
Gamelan ground

⑤ || 1 5 3 ① 5 6 3 2 ⑤ ||

## vocal cowok

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Mbo-tho-klo ge-la ge-lo, njo-ged-a a-ja nglo-kro

## vocal cewek (lirik mbothoklo)

1 1 1 3 5 5 5 1 3 3 3 1 5 5 5 2

## 2. RAMBATAN

. 5 6 3 2 ①

. 3 5 . 6 1 . 3 2 1 6 5

San-dang bo-ga kang mu-ra-ka-pi

. 3 5 . 6 5 . 3 2 1 2 3 1

Pe-pa - ring kang sa - king Gur-ti

## Balungan

. 3 5 6 5 6 5 6 1 . 3 2 3 2 1 6 5

. 3 5 6 5 6 5 3 1 2 3 2 1 2 3 5 1

## 3. MASUK RAMPAK seperti lancar

|| . 3 . 1 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . ②  
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . ③  
 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . 3 . 5 . ④  
 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . ⑤

**Saron**

2	3	2	5	2	3	5	6	2	3	2	5	6	5	3	2
.	3	2	.	6	5	3	2	.	.	5	6	5	2	5	3
2	1	2	3	2	1	2	3	3	.	2	3	5	3	5	6
.	2	6	.	6	2	6	.	2	3	2	1	.	6	.	3

*Peralihan setelah beberapa sekaran, sirep pada baris pertama*

.	.	t	.	t	t	.	.	.	44	44	3	2	3	
.	.	t	.	t	t	.	.	.	77	77	6	4	6	
.	t	.	t	4	6	.	t	.	t	4	6	.	.	
.	t	.	t	4	6	.	.	.	1	2	3	5	6	slendro

#### 4. PEPERANGAN kenong kempul jaranan

.	.	.	65	65	6	.	2	.	.	3	5	65	65	6	.	.
.	.	.	16	16	1	.	3	.	.	5	6	16	16	1	.	.
.	35	61	6	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
6356	6356	6356	6321	1321	1321	1321	1356									

#### 5. TEMBANG PELERAIAN

Sukur ing ngarsane Allah, ingkang kebak barokah  
Kang rampun paring berkah

Siti bayu agni tirta, temah gerang kang para kawula  
Ganggar kang ngupadi boga

#### 6. BUDHALAN Mbothoklo

Mbothoklo mbothoklo, njogeda gala-galo tak kendhanggi tangan loro  
Aja nganti kendho apamanah dadi nglokro